
Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak

Nabilla Annajwa¹, Muh. Habibulloh²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: ¹nabillannajwa@gmail.com, ²Habibulloh@uinsatu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas proses pemerolehan bahasa pada anak dengan menyoroti perbedaan konseptual antara pemerolehan bahasa acquisition dan pembelajaran bahasa learning menurut tokoh-tokoh utama seperti Stephen Krashen, B.F. Skinner, dan Noam Chomsky. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan perkembangan bahasa anak serta menjelaskan bagaimana teori behaviorisme dan innateness menjelaskan mekanisme anak dalam menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang menghimpun data dari jurnal, artikel, dan karya akademik terkait pemerolehan bahasa kedua pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara alami dan bawah sadar melalui interaksi intensif dengan lingkungan, sedangkan pembelajaran bahasa bersifat formal dan sadar dalam konteks kelas. Teori Skinner menekankan peran stimulus-respons dan pembiasaan dalam pembentukan perilaku verbal, sedangkan Chomsky menegaskan keberadaan *Language Acquisition Device LAD* sebagai perangkat bawaan yang mengolah input linguistik hingga menjadi kaidah bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan informal yang kaya interaksi verbal, khususnya dalam keluarga, berperan dominan dalam keberhasilan pemerolehan bahasa anak, sementara lingkungan formal pendidikan memperkuat aspek kesadaran dan penguasaan struktur bahasa.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa; Pembelajaran Bahasa; Bahasa Anak; Teori Behaviorisme; Lingkungan Bahasa.

Abstract: This study discusses the process of language acquisition in children by highlighting the conceptual differences between language acquisition and language learning according to key figures such as Stephen Krashen, B.F. Skinner, and Noam Chomsky. The purpose of this study is to describe the stages of children's language development and explain how the theories of behaviorism and innateness explain the mechanisms by which children acquire their first and second languages. The study uses a qualitative method with a literature study approach, which collects data from journals, articles, and academic works related to second language acquisition in children. The results show that language acquisition occurs naturally and subconsciously through intensive interaction with the environment, while language learning is formal and conscious in the classroom context. Skinner's theory emphasizes the role of stimulus-response and habituation in the formation of verbal behavior, while Chomsky emphasizes the existence of the *Language Acquisition Device (LAD)* as an innate device that processes linguistic input into language rules. This study concludes that informal environments rich in verbal interaction, especially within the family, play a dominant role in the success of children's language acquisition, while formal educational environments strengthen aspects of awareness and mastery of language structures.

Keywords: Language Acquisition; Language Learning; Child Language; Behaviorism Theory; Language Environment.

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah proses perubahan secara terus-menerus pada manusia yang berlangsung seumur hidup, perkembangan manusia ditandai dengan berubah dan bertambahnya fungsi dan struktur tubuh secara kompleks dalam hal kapabilitas gerak kasar, gerak halus, berbicara, bersosialisasi, serta kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkorelasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap.

Masa bayi atau balita (di bawah lima tahun) adalah masa yang paling signifikan dalam kehidupan manusia. Seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama.¹

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia, tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Untuk menjalankan tugas kemanusiaan, manusia hanya punya satu alat, yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di benak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengannya, belum tentu terasa serupa, karena belum terungkap dan diungkapkan. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap.²

Semua bentuk komunikasi yang digunakan orang untuk menyampaikan pikiran dan emosinya kepada orang lain disebut bahasa. Perkembangan bahasa dimulai dengan tangisan pertama dan terus berlanjut hingga kemampuan berbicara tercapai. Oleh karena itu, memahami elemen perkembangan bahasa sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena anak-anak membutuhkan perkembangan bahasa untuk dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang akan mereka terima selama proses pembelajaran.

Perkembangan bahasa anak meliputi empat pengembangan yaitu menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Perkembangan adalah acuan perubahan yang ada pada masa pematangan dan berlangsung sepanjang hidupnya seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan termasuk dalam frasa perkembangan. Sementara pertumbuhan terutama difokuskan pada bertambahnya ukuran dan struktur dan bersifat kuantitatif, perkembangan lebih mengarah pada proses mental. Sementara pertumbuhan memiliki umur yang terbatas, perkembangan berlangsung seumur hidup. Sementara pertumbuhan bersifat biologis, perkembangan terkait dengan suatu hal bersifat fungsional.³

Menurut pendapat Chaer yang dikutip dari Fatmawati, pengertian pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan

¹Evi Hasim, "Perkembangan Bahasa Anak", *Pedagogika* 9, no. 2 (2018): h. 195.

²Evi Hasim, "Perkembangan Bahasa Anak", h. 196.

³Sofia Zahra and Masganti Sit, "Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, dan Tahapan Perkembangan," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (June 29, 2024): h. 279.

dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.⁴

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa kata-kata deskriptif baik tertulis atau lisan tentang objek atau perilaku manusia.⁵ Menurut Creswell yang dikutip dari Gumilar, penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.⁶ Penelitian ini menerapkan studi kepustakaan (*library research*). Literatur digunakan untuk mengidentifikasi hasil-hasil penelitian terdahulu, yaitu berbagai temuan yang telah ditemukan atau yang belum ditemukan terkait dengan fenomena atau situasi khusus yang akan diteliti.⁷ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal, artikel, dan karya akademis lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua pada perkembangan bahasa anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui mengumpulkan data dari beberapa jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Stephen Krashen istilah pemerolehan dipakai untuk menerjemahkan bahasa Inggris *acquisition*, yang diartikan sebagai proses penguasaan bahasa secara alami dari seorang anak saat ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini berbeda dari istilah pembelajaran yang dalam bahasa Inggris adalah *learning*. Berdasarkan pengertian pembelajaran, proses itu berada dalam suasana yang formal, belajar di kelas serta ada seorang guru yang mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses seorang anak belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses orang dewasa yang belajar di kelas adalah pembelajaran.⁸ Lebih jelasnya, pemerolehan bahasa memiliki definisi, yakni sebuah proses penguasaan dan pembangunan bahasa pertama, kedua, atau lainnya yang dilakukan oleh anak secara natural atau tidak disengaja. Pemerolehan bahasa sendiri, memiliki dua objek pembahasan utama. Pertama, pemerolehan bahasa pertama (bahasa Ibu) dan yang kedua, adalah pemerolehan bahasa kedua.⁹

⁴Suci Rani Fatmawati, "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik," no. 1 (2015): h. 66.

⁵Andi Haidir Mappamasing dkk, "Kesulitan Penggunaan Bentuk-bentuk Kata Ganti dalam Kalimat Bahasa Arab Pada Peserta Didik Kelas IX Madrasah Tsanawiyah," *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 4, no. 1 (2024): h. 136.

⁶Gumilar Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (December 1, 2005): h. 58.

⁷Yati Afiyanti, "Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 1 (2005): h. 32.

⁸Putu Agus Permanamiarta, "Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Lingkungan Keluarga Pada Anak Usia Tiga Tahun", *Stilistika*, 10 (1), (2021): h. 219.

⁹Alif Cahya Setiyadi, Mohammad Syam'un Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," *At-Ta'dib* 8, No. 2 (2013): h. 268.

Tahapan-tahapan perkembangan bahasa pada anak meliputi empat tahap. Tahapan pertama adalah *pra-linguistik*, tahapan ini dimulai pada usia 0 hingga 12 bulan. Pada tahapan ini bayi mulai memperoleh bahasa pada usia kurang dari satu tahun. Tetapi bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan bayi pada tahap ini belum memiliki makna. Bunyi-bunyi tersebut berupa vokal dan konsonan tertentu, namun tidak merujuk pada kata atau makna tertentu. Para pakar teori perkembangan berpendapat bahwa lingkungan memberikan mereka halangan mengenai hal-hal yang dirasakan oleh bayi, bahkan suara tangisan pun dapat dikatakan sebagai suatu komunikasi. Pada umumnya, bayi baru mulai menghasilkan suara-suara baru pada usia 4 hingga 7 bulan sehingga masa ini disebut dengan masa *ekspansi*. Beberapa suara baru yang dihasilkan bayi adalah bisikan, menggeram, dan memekik. Kemudian setelah bayi menginjak usia 7 sampai 12 bulan bayi mulai banyak berceloteh, masa ini dikenal dengan *connical*.

Tahapan kedua disebut dengan *tahap satu-kata*, tahapan ini dimulai pada anak berusia mulai dari 12 hingga 18 bulan. Perkembangan bahasa anak ditandai dengan anak mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki makna yang mewakili idenya secara keseluruhan. Kata pertama yang diucapkan biasanya berhubungan dengan objek-objek nyata atau perbuatan. Misalnya beberapa kosa kata yang sering kali diucapkan oleh orang tua ketika mengajak sang bayi berbicara, hal tersebut kemungkinan besar menjadi kata pertama yang akan diucapkan anak. Memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah. Untuk menafsirkan maksud tuturan anak harus diperhatikan aktivitas anak itu dan unsur-unsur non-linguistik lainnya seperti gerak isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si anak.¹⁰ Meskipun cukup sulit untuk memahami makna kata-kata yang diucapkan anak pada masa ini, namun orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi dengan anak secara aktif. Pasalnya, anak memerlukan perbendaharaan kosa kata yang kemudian akan disimpan ke dalam memori otaknya dan hal ini mampu diperoleh dari kebiasaan orang tua mengajak anak berbicara.

Perkembangan bahasa anak tahapan ketiga adalah *tahap dua-kata*, tahap ini berlangsung ketika anak berusia sekitar 18 hingga 24 bulan. Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata yang diperoleh dari tahap satu dikombinasikan dengan ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk lain yang seharusnya digunakan. Tahapan ini ditandai pula dengan perkembangan kemampuan anak dalam mengenal beberapa makna kata namun belum mampu menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu sebuah peristiwa.

Tahapan perkembangan bahasa pada anak yang keempat merupakan *tahap banyak kata*. Masa perkembangan ini ditandai dengan kemampuan anak yang mulai menciptakan jenis kalimat pertanyaan, pernyataan, kalimat majemuk, dan lain sebagainya. Menurut pendapat Tompkins dan Hoskisson, pada anak yang berusia 3 sampai 4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada umur 5 sampai 6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.

Teori perkembangan bahasa ini sejalan dengan pendapat B. F. Skinner dalam bukunya *Verbal Behaviour*, Skinner meyakini bahwa setiap pergerakan manusia- mulai dari bayi hingga dewasa- dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal ini bekerja bagaikan stimulus sehingga individu akan menunjukkan respons tertentu yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. manusia sebagai pembelajar bersifat pasif dan reaktif, karenanya ia

¹⁰Evi Hasim, "Perkembangan Bahasa Anak", h. 198.

terikat pada stimulus dan peneguhan dari luar untuk dapat berperilaku. Dalam hal ini stimulus dan peneguhan selalu datang dari orang lain. Demikian pula perilaku verbal manusia diteguhkan (*reinforced*) melalui perantara orang lain.¹¹

Anak menerima pembelajaran bahasa pertama kali dari orang tuanya. Maka saat anak masih kecil orang tua harus sering mengajak berkomunikasi dengan mengucapkan bahasa yang baik dan santun untuk bisa didengarkan oleh anaknya. Ketika orang tua sangat aktif berkomunikasi dengan anaknya maka hasil perkembangan bahasa yang diperoleh oleh anak akan sangat baik. Karena anak belajar bahasa dari apa yang didengar, dilihat, dan meniru orang yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.¹² Faktor-faktor seperti kreativitas, inovasi, motivasi, inisiatif dan faktor kejiwaan lainnya bukanlah faktor pendorong utama dalam pemerolehan bahasa. Menurut pandangan model ini, karena pemerolehan bahasa bergantung sepenuhnya pada faktor lingkungan dan bukan kejiwaan, maka proses pemerolehan bahasa hanya dapat berlangsung melalui pembentukan perilaku atau pembentukan kebiasaan berbahasa. Pembentukan kebiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan pengondisian operan kepada pembelajar. Menurut Skinner, yang dimaksud dengan pengondisian operan adalah peneguhan atau penguatan respons operan dengan jalan memberikan stimulus peneguh jika dan hanya jika respons terjadi. Perilaku respons operan ini oleh Skinner disebut sebagai variabel terkontrol atau variabel terikat.¹³

Teori pemerolehan bahasa yang sangat terkenal, dipopulerkan oleh seorang tokoh kebahasaan, Noam Chomsky. Teori ini disebut dengan Hipotesis Nurani (*Innateness Hypothesis*), yang memiliki maksud bahwa setiap bayi manusia yang telah lahir sudah memiliki kapasitas khusus untuk berbahasa dan hal ini tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain. Ia menjelaskan, “The innateness hypothesis proposes that human infants are born with a special capacity for language not shared with any other creature”.¹⁴

Manusia –yang terdiri dari tubuh dan jiwa- selalu aktif dan kreatif mengolah masukan-masukan bahasa yang diterimanya, dan tidak bergantung pada adanya stimulus atau peneguhan yang berasal dari faktor eksternal lingkungan terutama orang tua (sebagaimana teori Skinner). Keaktifan dan kreativitas ini terjadi karena struktur kejiwaan manusia memang substansi demikian. Di dalam struktur kejiwaan manusia terdapat piranti yang mengurus pemerolehan bahasa, yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau *Language Acquisition System* (LAS) yang menurut Noam Chomsky piranti ini mampu memproses data linguistik yang diterimanya dengan jalan internalisasi. Dengan kata lain, LAD memiliki kemampuan menginternalisasikan masukan data linguistik dan membuat kaidah-kaidah tata bahasa.¹⁵

Menurut pemaparan Djoko Saryono yang telah disusun kutip dalam Syamsiyah, di dalam benak manusia yang sedang belajar bahasa, LAD belajar mengolah masukan-masukan data linguistik dengan jalan membentuk hipotesis-hipotesis tentang sistem bahasa dan

¹¹Dailatus Syamsiyah, “Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua,” *Al-Manar* 6, no. 2 (December 1, 2017): h. 69.

¹²Ramli Rasyid et al., “Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam,” *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (November 27, 2020): h. 115.

¹³Ahmad Habibi Syahid, “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native),” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (September 12, 2015): h. 63.

¹⁴Alif Cahya Setiyadi, Mohammad Syam’un Salim, “Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen”, h. 268.

¹⁵Syahid, “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)”, h. 70.

kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari. Pembelajar berupaya mengoperasikan LAD-nya untuk membentuk hipotesis tentang kaidah bahasa yang dipelajari dan memperbaikinya. Hal ini dikerjakan secara bawah sadar. Hipotesis yang telah ditetapkan secara bawah sadar kemudian diuji dalam pemakaian bahasa sehari-hari oleh pembelajar. Dengan jalan demikianlah pembelajar mengembangkan sistem bahasanya menuju sistem kaidah yang sempurna seperti yang dituturkan oleh orang dewasa. Pembelajar mengembangkan sistem kaidah bahasanya secara teratur dan sistematis.¹⁶

Mekanisme kerja LAD dalam pemerolehan bahasa menurut Chomsky melalui tiga komponen yaitu: masukan, pengolah, dan keluaran. *Masukan*, berisi data linguistik primer yang merupakan ujaran orang dewasa dengan bahasa tertentu. *Pengolah*, berisi LAD dengan prinsip-prinsip kerja sebagaimana dikemukakan di atas. *Keluaran*, berisi kompetensi gramatikal bahasa yang dipelajari pembelajar berupa tata bahasa yang pada akhirnya terwujud dalam ujaran pembelajar. Dalam mekanisme ini, LAD adalah komponen utama dalam proses pemerolehan bahasa. Tidak ada komponen lain, baik komponen kognitif maupun komponen afektif, selain LAD yang beroperasi sewaktu proses pemerolehan bahasa berlangsung.

Proses pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan lingkungan bahasa terutama pemerolehan bahasa kedua, kualitas lingkungan bahasa penting diperhatikan, karena kualitas lingkungan bahasa turut menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa maupun dalam pembelajaran bahasa kedua. Secara umum, lingkungan bahasa dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa terbatas dua jenis, yaitu: lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal dapat dikatakan sebagai suatu lingkungan yang resmi. Lingkungan informal dapat dikatakan situasi yang terjadi begitu saja atau situasi yang tidak dibentuk secara resmi. Menurut Krashen yang dikutip dari Purba, berpendapat bahwa terdapat dua jenis lingkungan bahasa, yaitu artifisial dan natural. Lingkungan artifisial adalah lingkungan formal sebagaimana halnya dengan situasi belajar di dalam ruang kelas. Lingkungan natural adalah lingkungan informal yang terjadi secara alami tanpa dibentuk.¹⁷

Bertitik tolak pada pandangan dan uraian di atas, jelas bagi kita bahwa lingkungan bahasa itu ada dua bentuk yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal terbentuk secara terencana, sedangkan lingkungan informal terbentuk secara alami atau terjadi begitu saja tanpa terencana pembentukannya.

Selain lingkungan formal seperti situasi proses pembelajaran di ruang kelas yang dibimbingi oleh pengajar, pada hakikatnya ada lagi lingkungan formal yang lain. Misalnya, situasi ketika membaca maupun mempelajari buku-buku tata bahasa dari bahasa yang sedang dipelajari. Situasi lain seperti situasi percakapan atau dialog yang dibentuk dalam rangka mendalami penguasaan struktur bahasa yang dipelajari para pembelajar. Situasi-situasi seperti ini tentunya melibatkan para pembelajar secara sadar, mereka melibatkan dengan penuh kesadaran. Ketika dalam lingkungan tersebut para pembelajar diarahkan untuk melaksanakan aktivitas bahasa yang melibatkan kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa yang sudah dipelajarinya, dan apabila ditemukan atau terjadi kesalahan dari pembelajar, para pengajar langsung memberikan umpan balik sebagai koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.

Gambaran yang lebih jelas tentang lingkungan formal dalam kaitannya dengan pemerolehan maupun pembelajaran bahasa, tampaknya secara sederhana kita dapat

¹⁶Syamsiyah, "Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua", h. 71.

¹⁷Andiopenta Purba, "Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, h. 16.

memperhatikan atau memusatkan perhatian terhadap aspek sadar. Aspek sadar dalam pemerolehan maupun pembelajaran bahasa lebih banyak terkait dengan proses yang dilaksanakan secara formal. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa secara formal, kita mengetahui bahwa para pembelajar lebih banyak diarahkan pada penguasaan sistem-sistem atau aturan-aturan struktur bahasa yang dipelajari hal seperti itu memerlukan keterlibatan aspek sadar daripada pembelajar dapat dipahami dan dikuasai.¹⁸

Lingkungan informal sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu lingkungan atau situasi alami (natural) tanpa dibentuk secara terencana. Lingkungan informal ini pada hakikatnya terjadi begitu saja dan apa adanya tanpa rekayasa dan pembentukan secara terencana. Lingkungan informal dalam kaitannya dengan bahasa, baik dalam hal proses pemerolehan maupun pembelajaran, cakupan jauh lebih besar daripada lingkungan formal. Pembelajar lebih banyak dihadapkan pada lingkungan informal daripada lingkungan formal. Lingkungan informal ini meliputi berbagai situasi seperti ketika berkomunikasi di rumah bersama-sama keluarga, komunikasi bersama sahabat maupun dengan orang lain, komunikasi di pasar, di kantor, atau di mana saja serta berbagai situasi lain yang terjadi secara alami.

Lingkungan informal yang terjadi secara alami dan frekuensinya lebih besar daripada lingkungan formal, membuat lingkungan informal tersebut lebih banyak berperan jika dibandingkan dengan lingkungan formal dalam hal pemerolehan maupun pembelajaran bahasa. Hal seperti ini mengakibatkan lingkungan informal lebih banyak mendominasi dan memberi bantuan bagi para pembelajar. Pada dasarnya lingkungan informal ini lebih banyak berhubungan dengan masalah pemerolehan bahasa. Sedangkan lingkungan formal cenderung berhubungan dengan masalah pembelajaran bahasa. Hal ini dapat diterima dengan alasan bahwa lingkungan informal yang lebih banyak mendominasi pembelajar, mengakibatkan pembelajar cenderung menguasai bahannya yang dipelajarinya secara alami melalui pemerolehan dari berbagai situasi informal.¹⁹

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa (*acquisition*) pada anak merupakan proses alami dan tanpa disengaja, misalnya ketika seorang anak belajar bahasa ibu dari lingkungan sekitarnya. Sementara pembelajaran bahasa (*learning*) cenderung berdasar pada kesadaran anak serta bersifat formal, seperti proses pembelajaran di kelas dengan guru.

Perkembangan bahasa pada anak berlangsung dalam empat tahapan. Pertama, *pra-linguistik* (0-12 bulan) yang mana bayi mulai mengeluarkan suara namun belum bermakna. Kedua, *satu kata* (12-18 bulan) anak mulai mengucapkan kata bermakna. Ketiga, *dua kata* (18-24 bulan) anak mulai mampu menggabungkan dua kata. Keempat, tahap *banyak kata* (3-6 tahun) anak telah mampu membentuk kalimat lengkap dan mulai menguasai struktur bahasa seperti orang dewasa.

Lingkungan berperan besar dalam pemerolehan bahasa, dalam hal ini adalah lingkungan informal seperti interaksi sehari-hari, yang diyakini sangat dominan dan berpengaruh besar. B. F. Skinner memopulerkan teori behaviorisme yang mana ia meyakini bahwa bahasa diperoleh melalui stimulus dan respons dari lingkungan sekitar, serta diperkuat

¹⁸Andiopenta Purba, "Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua", h. 17.

¹⁹Andiopenta Purba, "Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua", h. 18.

oleh pengondisian dan kebiasaan. Berbanding terbalik dengan Noam Chomsky yang berpendapat bahwa manusia secara sadar bawaan memiliki perangkat pemerolehan bahasa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) yang bekerja di bawah sadar dalam bentuk kaidah bahasa melalui input linguistik, proses ini lebih bersifat formal. Lingkungan bersifat formal dapat dijumpai pada aktivitas pembelajaran bahasa di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Alif Cahya Setiyadi, Mohammad Syam'un Salim. "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen." *At-Ta'dib*. Last modified 2013.
- Andiopenta Purba. "Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Last modified 2013.
- Evi Hasim. "Perkembangan Bahasa Anak." *Pedagogika* 9, no. 2 (2018): 195–206.
- Mappamasing, Andi Haidir, dkk. "Kesulitan Penggunaan Bentuk-bentuk Kata Ganti dalam Kalimat Bahasa Arab Pada Peserta Didik Kelas IX Madrasah Tsanawiyah." *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 4, no. 1 (2024): 133–143.
- Ramli Rasyid, Marjuni Marjuni, Andi Achruh, Muhammad Rusydi Rasyid, and Wahyuddin Wahyuddin. "Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam." *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (November 27, 2020): 111–123.
- Sofia Zahra and Masganti Sit. "Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, Dan Tahapan Perkembangan." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (June 29, 2024): 278–288.
- Somantri, Gumilar. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (December 1, 2005): 57–65.
- Suci Rani Fatmawati. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik," no. 1 (2015).
- Syahid, Ahmad Habibi. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (September 12, 2015): 86–97.
- Syamsiyah, Dailatus. "Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua." *Al-Manar* 6, no. 2 (December 1, 2017).
- Yati Afiyanti. "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 1 (2005).